

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Rambu Solo'

Upacara tradisional merupakan salah satu manifestasi dari kebudayaan yang terdiri dari serangkaian aktivitas perilaku teratur oleh individu dalam suatu komunitas sosial. Komunitas sosial ini melibatkan tindakan manusia yang berinteraksi sepanjang waktu dan selalu beroperasi sesuai dengan pola tertentu yang berasal dari norma perilaku adat.

Upacara adat adalah salah satu cara untuk melihat bagaimana masyarakat Indonesia pada masa pra aksara. Upacara, selain mitologi dan legenda, adalah cara lain untuk belajar tentang sejarah pada orang-orang yang tidak memiliki tulisan. Penghormatan bendera tidak termasuk dalam kategori upacara yang sering dilakukan atau formal. Upacara yang dimaksud adalah upacara yang dianggap sakral oleh komunitas yang mendukung kebudayaan tersebut.

Pada dasarnya, upacara adalah cara bagi masyarakat untuk bertindak sebagai cara untuk mengingat masa lalu. Upacara dilakukan oleh masyarakat untuk memberikan penjelasan tentang sejarah mereka. Dengan melakukan upacara, kita dapat mengetahui bagaimana sesuatu mulai, baik itu lokasi, karakter, benda, atau peristiwa alam. Juga mempertimbangkan pengertian-

pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa upacara adat adalah skema kepercayaan yang berlaku di suatu wilayah yang memiliki nilai sakral dan telah diwariskan kepada setiap suku secara turun-temurun.⁵

Dalam tradisi komunitas suku adat Toraja, terdapat upacara kematian yang disebut *Aluk Rambu Solo'*. *Aluk* berarti kepercayaan atau norma, *rambu* berarti asap, dan *Solo'* berarti turun. Juga memahami ketiga istilah tersebut, *Aluk Rambu Solo'* dapat ditafsirkan sebagai seremonial yang diadakan saat matahari terbenam. Upacara kematian ini, yang oleh sebagian orang Toraja dikenal sebagai *Aluk Rambu Solo'*, merupakan keyakinan yang dipegang oleh masyarakat Toraja. Keyakinan ini merujuk kepada *Aluk Todolo*, yang merupakan paham animisme yang ada sebelum ajaran Kristen, Katolik, dan Islam hadir, yaitu keyakinan serta penghormatan kepada roh nenek moyang⁶. *Rambu solo'* sarat juga dengan konsep kurban "*mantunu*" yang dipandang sebagai suatu bagian dari adat yang harus dijalankan oleh orang Toraja untuk mencapai kesempurnaan ritual atau persembahan kepada dewa yang susah terjadi pada masa lampau. Arti dari *mantunu* sendiri adalah mempersembahkan korban yakni babi dan kerbau dalam upacara *rambu solo'* yang merupakan suatu kewajiban dan harus ada dalam rangkaian

⁵ Debian Embon, "Sistem simbol dalam upacara adat Toraja Rambu solo: kajian semiotik," *jurnal bahasa dan sastra* Vol.4, No.2 (September): 3.

⁶ Suherman, *Patung Tahu Tahu Di Toraja Provinsi Sulawesi Selatan:Kajian Simbol Susannae Knauth Langer*, Journal Ilmu Seni, 2016, Vol 14, hlm. 2.

pemakaman.⁷ Kebudayaan *rambu Solo* juga di kenal sebagai “*Aluk Rampe Matampu*”.⁸

Upacara kematian masyarakat Toraja, dikenal sebagai *Rambu Solo'*, merupakan momen sosial yang sangat signifikan, dimana dihadiri oleh banyak orang dan berlangsung selama beberapa hari. Acara ini juga mencerminkan kekayaan budaya yang sarat dengan elemen seni, termasuk seni rupa, musik, dan tarian. Oleh karena itu, seni menjadi bagian integral dari budaya. Dalam konteks budaya, seni atau kesenian bukan hanya dianggap sebagai objek atau produk karya manusia, tetapi lebih sebagai simbol, lambang, atau cara dalam “menyampaikan sesuatu tentang sesuatu” yang berkaitan dengan makna pesan yang perlu dipahami.⁹

Salah satunya adalah patung *tahu-tau*, yang dipuja oleh masyarakat setempat dengan nama *Ma' tau-tau*, dan dipuja melalui tarian dan persembahan binatang. Makna *Ma' tau-tau* adalah pembuatan patung untuk anggota masyarakat atau warga yang meninggal dunia. Akan tetapi dalam *Rambu Solo'* tidak semua orang meninggal dapat dibuatkan patung *tau-tau* hanya kasta tertinggi (*tana' bulaan*) yang dapat membuatnya. Maka perlu

⁷ Yanni Paembonan dkk, “Analisis konsep *mantunu* dalam upacara rambu solo’ sebagai pembentuk etos kerja anak usia dini di kecamatan sesean, Toraja Utara,” *Jurnal Misioner* 3, No. 1 (Juni 2023) 36-37.

⁸ Robi Panggarra, *Upacara Rambu Solo’ di Tana Toraja:Memahami Bentuk Kerukunan di Tengah Situasi Konflik* (Bandung:Sekolah Tinggi Theologia Jafray Bekerjasama Dengan Kalam Hidup,2015),7.

⁹ Suherman, *Patung Tahu Tahu Di Toraja Provinsi Sulawesi Selatan:Kajian Simbol Susannae Knauth Langer*, *Journal Ilmu Seni*, 2016, Vol 14, hlm. 3.

untuk mengetahui susunan kasta dan tingkatan *Aluk Rambu Solo'*. Tingkatan pertama disebut *tana' Bulaan*, (golongan bangsawan), tingkatan kedua disebut *Tana' Bassi*, (golongan menengah), tingkatan ketiga disebut *tana' karurung*, (golongan orang biasa), dan tingkatan keempat disebut *tana' kua-kua*, (golongan hamba)¹⁰.

B. Konsep Teori Simbolis Interaksionis George Herbert Mead

1. Biografi George Herbert Mead

Mead memperoleh pendidikan dalam bidang filsafat aplikatif untuk psikologi sosial di South Hadley, Massachusetts, Amerika Serikat, pada tanggal 27 Februari 1863. Pada tahun 1883, dia menerima gelar sarjana muda dari Oberlin College. Dia memulai studi sarjana di Harvard pada tahun 1887 setelah bekerja sebagai guru sekolah menengah, surveyor untuk pemeliharaan kereta api, dan tutor pribadi. Setelah belajar di Havard, Universitas Leipzig, dan Berlin, Mead diberi kesempatan untuk mengajar di Universitas Michigan pada tahun 1891. Sangat menarik bahwa Mead tidak pernah menerima gelar akademik. Dia pindah ke Universitas Chicago pada tahun 1894 karena undangan John Dewey dan tetap disana hingga akhir hayatnya.

¹⁰Marce Sule, "Pemaknaan Simbol, Tau-Tahu Dalam Budaya Toraja Dengan Perspektif BudayaTandinganBevans,"https://www.academia.edu/118671016/PEMAKNAAN_SIMBOL_TAU_TAU_DALAM_BUDAYA_TORAJA_DENGAN_PERSPEKTIF_BUDAYA_TANDINGAN_BEVANS (diakses 2014).

Meskipun Mead adalah seorang tokoh sosiologi yang sangat dipengaruhi oleh John Dewey tentang teori pendidikan, dia fokus pada teori psikologi sosial saat menulis bukunya yang berjudul *mind, self, and society*, yang diterbitkan pada tahun 1934 oleh murid-muridnya. Namun teori ini berbeda dengan teori Mead tentang pikiran, diri, dan masyarakat¹¹.

Dalam waktu singkat, Mead menyimpang dari Dewey dan mengembangkan teori psikologis sosialnya yang unggul tentang pikiran, diri, dan masyarakat. Pada tahun 1900, Mead mengajar mata kuliah psikologi sosial. Dari tahun 1916 hingga 1917, itu diubah menjadi mata kuliah lanjutan. Setelah tahun 1919, Ellsworth Faris mengajar mata kuliah dasar psikologi sosial di departemen sosiologi. Melalui kelas itu, Mead memiliki dampak yang begitu besar terhadap siswa yang belajar sosiologi, psikologi, dan pendidikan¹².

2. Makna dan Simbol

Individu tidak hanya memahami lambang-lambang, tetapi juga mengerti maknanya saat berinteraksi dengan orang lain. Manusia bereaksi terhadap isyarat dengan cepat dan tanpa banyak pertimbangan, sedangkan mereka merespons simbol dengan pemikiran yang

¹¹Adi susanto et al. *biografi tokoh-tokoh sosiologi* (pare-pare: Iain Pare Pare Nusantara press, 2020), 24.

¹² Rianayati Kusmini P. *Teori Sosiologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), 376-377.

mendalam. Objektif sosial yang digunakan untuk menunjuk atau "mengganti, mengambil secara tepat" yang disepakati disebut simbol oleh orang untuk menggambarkan. Untuk memungkinkan individu bertindak dengan cara manusia yang unik, simbol memainkan peran penting. Melalui simbol, manusia tidak hanya merespons secara pasif terhadap realitas yang ada, tetapi secara aktif menciptakan dan membentuk kembali dunia di sekitarnya tempat mereka berinteraksi.¹³

Secara etimologis, kata "simbol" berasal dari kata Latin "symbolicum", dan kata Yunani "*symbolon*" dan "*symbollo*", yang memiliki makna umum "Memberikan kesan," "berarti," dan "menarik" adalah beberapa aspek penting yang terkait dengan simbol. Sepanjang sejarah pemikiran, simbol memiliki dua pengertian yang sangat berbeda. Simbol umumnya dianggap sebagai representasi Realitas Transenden dalam pandangan dan praktik keagamaan. Namun, dalam sistem pemikiran logika dan ilmiah, istilah simbol biasanya digunakan dalam arti tanda abstrak.¹⁴

Istilah "simbol" merujuk pada tanda yang nampak yang berfungsi menggantikan konsep atau benda. Simbol biasanya dijelaskan dengan cara yang sempit sebagai tanda yang disetujui secara

¹³ Rianayati Kusmini P. *Teori Sosiologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), 389.

¹⁴ Ning Ratna Sinta Dewi, "Konsep simbol kebudayaan:sejarah manusia beragama dan berbudaya," *Abrahamic religions: jurnal studi agama-agama* Vol.2 No.1 (Maret 2022):3

umum, yakni tanda yang diciptakan oleh masyarakat atau individu dengan makna tertentu yang relatif standar dan diterima oleh orang-orang dalam komunitas mereka. Dalam konteks ini, tanda ilmiah sering kali menggantikan simbol. Akan tetapi, makna merupakan hubungan antara suara lambingdan referensinya. Pemain dalam komunikasi mendapatkan makna melalui asosiasi dan proses pembelajaran. Sangat penting untuk memahami hubungan antara simbol dan makna karena ujaran manusia memiliki makna yang konsisten. Hubungan mereka di dunia ini tidak dapat dipisahkan.

Tanda, lukisan, kata-kata, lencana, atau tanda yang terkait dengan sesuatu juga dapat dianggap sebagai simbol atau lambang. Menurut Liang Gie, Simbol merupakan tanda buatan yang tidak memiliki bentuk fisik seperti kata-kata, dan digunakan untuk mewakili atau menyederhanakan makna tertentu. Selain itu, simbol juga sering kali terkait dengan tanda-tanda lainnya, dimana setiap tanda terdiri dari dua bagian: penanda, yang berfungsi sebagai penanda, dan petanda, yang berfungsi sebagai penanda. Hubungan antara simbol dan objek yang tidak tetap disebut sebagai arbiter. Penanda merupakan unsur material dalam bahasa, baik yang diucapkan, didengar, ditulis, maupun dibaca,

dengan kata lain, penanda bisa diartikan sebagai "bunyi yang memiliki makna" atau "coretan yang memiliki makna."¹⁵

Setiap komponen sistem tanda-tanda dalam peristilahan kontemporer biasanya disebut simbol. Oleh karena itu, logika simbolik adalah subjek diskusi yang digunakan orang. Tanda-tanda indrawi biasanya memiliki kecenderungan tertentu untuk menggambarkan kenyataan supraindrawi, sedangkan tanda indrawi langsung kadang-kadang dapat dipahami. Dalam arti yang tepat, simbol dapat dipersamakan dengan citra, atau gambar, dan menunjuk pada tanda indrawi dan realitas supraindrawi. Misalnya, makna ketuna netraan dijelaskan dalam gambar tongkat putih. Orang lebih suka berbicara secara alegoris jika ada sesuatu yang tidak dapat dipahami secara langsung dan penafsirannya bergantung pada proses pikiran yang kompleks.¹⁶ Pengertian mengenai simbol dapat disimpulkan setelah melihat pengertian dari atas bahwa simbol secara sederhana adalah tanda yang mewakili gagasan, objek, atau makna tertentu. Arti simbol bersifat konvensional, dibangun secara sosial atau individual, dan bisa beragam tergantung konteks.

¹⁵ Ning Ratna Sinta Dewi, "Konsep simbol kebudayaan: sejarah manusia beragama dan berbudaya," *Abrahamic religions: jurnal studi agama-agama* Vol.2 No.1 (Maret 2022):3

¹⁶ Ridwan Efendi, "Relasi simbol terhadap makna dalam konteks pemahaman terhadap teks," *PROCEEDINGS UNIVERSITAS PAMULANG* Vol.1 No.1(2018):4-5.

Kata "makna" memiliki berbagai pengertian. Arti adalah elemen mendasar dari apa yang kita ucapkan. Konsep arti seolah-olah terikat pada kata-kata dan tulisan; tindakan juga disebutkan, namun tidak seintensif kata-kata dan tulisan. Setelah mengerti keduanya, perbedaan antara tindakan dan kata-kata serta tulisan akan menjadi terang.¹⁷ Makna dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti arti, maksud pembicara atau penulis¹⁸.

Ada dua komponen yang membentuk makna: kata-kata dan arti. Oleh karena itu, makna dapat didefinisikan sebagai arti, pikiran, gagasan, pesan, informasi, dan isi ketika digunakan. Berdasarkan penjelasan ini, dapat disimpulkan bahwa ketika seseorang mengucapkan suatu kata tertentu, mereka memiliki pemahaman tentang apa yang dimaksud dengan kata tersebut, dan pengertian ini dikenal sebagai makna. Dua faktor yang mempengaruhi munculnya ilmu tentang makna pada awalnya. Yang pertama adalah munculnya filologi perbandingan dan, lebih luas lagi, ilmu linguistik dalam arti modern. Kedua, dampak dari gerakan romantik dalam sastra adalah pendukung gerakan ini yang sangat tertarik pada kata, mulai dari yang kuno hingga yang eksotik, dan

¹⁷ Zorniasari, "Makna Jilbab Menurut Masyarakat Santri, Abangan dan Priyayi (Studi Pemaknaan Jilbab di Dusun Tempel Desa Ngronggot Kecamatan Ngronggot Nganjuk)", *Doctoral dissertation, IAIN Kediri*, Vol. 1, (2017): 15.

¹⁸ Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 703.

mencakup dialeknya orang-orang kelas bawah¹⁹. Atas pengertian makna diatas ditarik kesimpulan bahwa makna merujuk pada arti, maksud, pikiran, gagasan, pesan, atau isi yang terkandung dalam kata, tulisan, atau tindakan. Halan ini juga erat kaitannya dengan kata aksara, meskipun tindakan juga turut berperan.

3. Interaksionis Simbolik George Helbert Mead

Menurut Mead, ide-ide dasar yang membentuk makna berasal dari pikiran manusia (Mind) tentang dirinya sendiri (self) dan pemahamannya dengan interaksi sosial. Tujuan akhirnya dari interaksi simbolik adalah untuk memediasi dan menginterpretasikan makna di tengah masyarakat (Masyarakat) di mana orang hidup²⁰.

Simbolis Interaksionis, sebuah perspektif sosiologis yang dikembangkan oleh George Herbert Mead, menawarkan cara pandang yang menarik mengenai bagaimana realitas sosial terbentuk dan dimaknai. Mead berpendapat bahwa makna bukanlah sesuatu yang melekat pada objek secara inheren, melainkan dikonstruksi dan dinegosiasikan melalui interaksi antar manusia. Baginya, interaksi manusia dipenuhi oleh simbol-simbol, seperti bahasa, isyarat, dan ekspresi wajah, yang menjadi alat komunikasi dan pemahaman. Melalui

¹⁹ Dewi umi hanifah dkk, "Pentingnya memahami makna, jenis-jenis makna dan perubahannya," *jurnal pendidikan bahasa Arab*, Vol.6,No.1 (Juni 2023):3.

²⁰ Nina siti salmaniah siregar, "Kajian tentang interaksionisme simbolik," *Jurnal ilmu sosial*, Vol.1. No.2 (Februari 2016): 104.

interaksi simbolis ini, kita belajar untuk memahami makna dan maksud di balik perilaku orang lain, sekaligus menyampaikan pikiran dan perasaan kita sendiri. Proses ini membentuk "mind" atau kesadaran kita, yang tak terpisahkan dari interaksi sosial.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat diartikan bahwa teori interaksionisme simbolik Mead menekankan pentingnya interaksi sosial dalam membentuk makna dan realitas sosial. Makna tidaklah iheran pada objek, melainkan dikonstruksi dan dinegosiasikan melalui penggunaan simbol-simbol dalam interaksi individu.

Secara ringkas, teori interaksionisme simbolik berlandaskan pada beberapa premis berikut:

- a. Individu bereaksi terhadap situasi simbolik dengan memberikan respons terhadap lingkungan di sekitarnya, yang terdiri dari objek fisik (benda) dan objek sosial (perilaku manusia). Respons ini didasarkan pada media yang mengandung berbagai komponen lingkungan tersebut bagi mereka.
- b. Makna merupakan hasil dari interaksi sosial, sehingga pemahaman akan makna tidak hanya ditentukan oleh objeknya, melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa, yang memungkinkan karyawan untuk berkomunikasi dengan orang lain melalui bahasa.
- c. Arti bahwa interpretasi seseorang dapat terjadi perubahan seiring dengan dinamika situasi dalam interaksi sosial. Hal ini

disebabkan oleh kemampuan individu untuk menjalani proses mental, yang memungkinkan mereka berkomunikasi secara internal dengan diri mereka sendiri.²¹

Proses pembentukan makna dalam Simbolis Interaksionis berlangsung melalui tiga tahap: pertama, kita memberikan makna pada simbol-simbol tertentu, seperti bahasa atau gerakan tubuh. Kemudian, kita menginterpretasikan simbol yang digunakan orang lain, dan terakhir, kita bereaksi berdasarkan pemahaman kita tentang makna yang terkandung di dalamnya. Simbolis Interaksionis memberikan penekanan pada agen individu, mengakui bahwa kita memiliki peran aktif dalam membentuk realitas sosial. Teori ini juga memperhatikan makna subjektif, mengakui bahwa makna bisa berbeda antar individu. Simbolis Interaksionis lebih fokus pada proses, menekankan pentingnya interaksi dalam membentuk makna dan realitas sosial.

Pembuatan *Tau-Tau* sendiri merupakan proses yang sarat simbolisme. Pilihan jenis kayu, proses pengukiran, pakaian dan aksesoris yang dikenakan pada patung, semua ini mengandung makna yang tertanam dalam sistem kepercayaan dan struktur sosial masyarakat Toraja. Interaksi antara pembuat *tau-tau* (yang seringkali memiliki

²¹ Kholidi, A. K., Irwan, I., & Faizun, A. "Interaksionisme Simbolik George Hekbert Mead di Era Norma Pscs Covid 19". *AT-TA'LIM* 2022, Vol.2 No.1, hlm 4-6.

keahlian khusus dan status sosial tertentu) dan keluarga almarhum membentuk makna dan nilai yang melekat pada patung tersebut. Proses ini bukan hanya sekadar transaksi ekonomi, tetapi juga pertukaran simbolis yang memperkuat ikatan sosial dan memperlihatkan penghormatan kepada almarhum²².

²² Sule Marce, "Pemaknaan simbol tau-tau dalam budaya Toraja dengan perspektif budayatandinganBevans," https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=kebudayaan+patung+tau-tau+di+Toraja+&oq=#d=gs_qabs&t=1746113909156&u=%23p%3D3Z6lylifqPkI (diakses 2014) 10-11.